Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan **e-ISSN:2598-3067**
DOI: https://doi.org/10.23960/jrip.2024.8.1.59-66 **Vol 8 (1): 59-66 Februari 2024**

EVALUASI JENIS DAN KUALITAS PAKAN SAPI POTONG PETERNAK RAKYAT DI DESA ASTOMULYO, KECAMATAN PUNGGUR, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Evaluation of Type and Quality of Feed for Community Breaker Cattle in Astomulyo Village, Punggur Sub-District, Lampung Tengah District

Kejora Asa Putri[1]*, Erwanto Erwanto[1], Fitria Tsani Farda[1], Muhtarudin Muhtarudin[1], Syahrio Tantalo[1], Irmayani Noer[2], Etha' Azizah Hasiib[1]
[1]Program Study of Animal Feed Nutrition, Departemen of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Lampung University
[2]Program Study of Food Security, Polytechnik of Negeri Lampung
*E-mail: kejoraasa26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the type and quality of beef cattle feed for smallholder farmers in Astomulyo Village, Punggur District, Central Lampung Regency. This research was conducted September-October 2022 in Astomulyo Village, Punggur District, Central Lampung Regency. While the benefits of research are expected to provide information about the types of feed and the value of the nutrient content of the feed ingredients given in the village. This research was conducted by interviewing respondents, the selection of respondents was carried out by purposive sampling method with the consideration of having at least 2 beef cattle and having raised cattle for at least 1 year. Feed samples were taken from each respondent's breeder and then proximate analysis was performed. The results of this study indicate that farmers in Astomulyo Village, Punggur District, Central Lampung Regency use two types of feed ingredients, namely agricultural waste consisting of cassava peels, pineapple peels, and cassava peels, while the concentrate consists of Inovarm concentrate, PT Great Giant Livestock (GGL), and the concentrate of the Astomulyo Village Cattle Group, with poor quality of the Astomulyo Village Cattle Group concentrate feed, namely the crude protein content of only 9.73%.

Keywords: Beef cattle, Feed quality, Feed type, Lampung Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan kualitas pakan sapi potong peternak rakyat di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilaksanakan September—Oktober 2022 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis pakan dan nilai kandungan nutrien bahan pakan yang diberikan di desa tersebut. penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada responden, pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan memiliki ternak sapi potong minimal 2 ternak dan sudah berternak selama minimal 1 tahun. Sampel pakan diambil di masing-masing peternak responden kemudian dianalisis proksimat. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa peternak di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah menggunakan dua jenis bahan pakan yaitu limbah pertanian yang terdiri dari kulit singkong, kulit nanas, dan onggok sedangkan konsentrat yang terdiri dari konsentrat Inovarm, konsentrat PT Great Giant Livestock (GGL), dan konsentrat Kelompok Ternak Desa Astomulyo, dengan kualitas pakan konsentrat Kelompok Ternak Desa Astomulyo kurang baik yaitu pada kadar protein kasar hanya sebesar 9,73%.

Kata kunci: Jenis pakan, Kualitas pakan, Lampung Tengah, Sapi potong

PENDAHULUAN

Indonesia sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan daging tersebut, sehingga sebagian dari kebutuhan masih harus di impor. Kondisi yang demikian mengisyaratkan peluang untuk pengembangan usaha budidaya ternak terutama sapi potong. Usaha pengembangan sapi potong tidak lepas dari usaha peternakan rakyat, berdasarkan hasil penelitian Darmono (2003), mengatakan bahwa 99% sapi potong berasal dari peternakan rakyat, usaha peternakan tersebut sangat berpotensi untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu wilayah pengembangan ternak sapi potong di Provinsi Lampung adalah berada di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2021) saat ini populasi ternak di Lampung Tengah mencapai 367.692.00 ekor sapi.

Kecamatan Punggur memiliki 9 desa dan masing-masing desa mengusahakan ternak sapi. Desa Astomulyo merupakan desa yang menjadi sentra ternak sapi terbesar di Kecamatan Punggur. Hal ini ditunjukkan melalui populasi ternak sapi yang semakin meningkat setiap tahunnya dan jumlah populasi ternak sapi yang paling tinggi di antara desa yang lainnya. Upaya peningkatan produksi sapi potong dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; pakan, bangsa ternak, umur ternak, bobot badan awal, dan jenis kelamin.

Pakan yang diberikan untuk ternak sapi potong harus sesuai dengan ketersediaan, kesinambungan mutu maupun jumlahnya. Pakan memiliki peranan 60- 80% dari biaya produksi dan penentu terhadap tinggi rendahnya produksi serta keuntungan peternak (Widarti dan Sukaesih, 2015). Pakan yang diberikan kepada sapi potong harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik. Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan dan pembangkit tenaga bagi ternak, makin baik mutu dan jumlah pakan yang di berikan, makin besar tenaga yang di timbulkan dan makin besar pula energi yang tersimpan dalm bentuk daging (Hartanto, 2008). Pakan yang baik yaitu pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi (Haryanti, 2009). Penggemukan sapi potong akan berhasil apabila tercukupi kebutuhan nutriennya terutama energinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis pakan dan kualitas pakan yang diberikan peternakan rakyat di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah agar dapat memberikan informasi dan memperbaiki sistem pemberian pakan untuk meningkatkan produksi dan kualitas sapi potong. Pengukuran kandungan nutrien pakan diketahui melalui analisa proksimat yang menyatakan gambaran secara garis besar kandungan nutrien dalam pakan, meliputi bahan kering (BK), kadar abu, protein kasar (PK), serat kasar (SK), lemak kasar (LK), dan perhitungan Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen (BETN).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober sampai November 2022 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Analisis sampel bahan pakan dilakukan di Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

MATERI

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang diberikan pada 50 peternak sapi potong di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, timbangan, kantung plastik yang digunakan untuk menampung sampel, alat analisis proksimat, kamera, alat tulis, *log book*.

Bahan yang digunakan yaitu Sapi potong milik 50 peternak yang berasal dari Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah dan bahan pakan yang diberikan pada ternak sapi potong di peternakan rakyat Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. melakukan survei lokasi penelitian;
2. pengamatan jenis-jenis pakan;
3. melakukan tabulasi data;
4. pengambilan sampel bahan pakan;
5. melakukan analisis data;
6. analisis proksiamat bahan pakan.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam bahan pakan peternak rakyat yaitu kandungan nutrien dari Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi bahan kering (BK), kadar abu, protein kasar (PK), serat kasar (SK), lemak kasar (LK), dan BETN.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu data penelitian yang didapat sebagaimana adanya kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kecamatan Punggur merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk 42.568 yang mayoritas penduduk bermata pencahariaan dibidang pertanian dan industri (Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2021).

Kecamatan Punggur memiliki daerah dengan populasi ternak sapi potong terbesar yaitu berada di Desa Astomulyo sebanyak 1.287 ekor pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021). Desa Astomulyo menjadi desa yang memiliki tingkat produksi daging sapi yang tinggi dikarenakan banyaknya peternak sapi di desa ini. Jumlah penduduk Desa Astomulyo sebanyak 6.712 Jiwa dengan usia produktif 1.548 jiwa. Rata-rata penduduk di Desa Astomulyo menjadikan usaha tani ternak sapi sebagai mata pencaharian peternak selain usaha tani. Agar dapat meningkatkan pendapatannya dalam melakukan budidaya ternak sapi.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Data hasil karakteristik responden di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia		
<20	0	0
20-50	22	44
>50	28	56
Total	50	100%
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	20	40
SMP	5	10
SMA	25	50
Perguruan tinggi	0	0
Total	50	100%
Lama Beternak		
<5	1	2
5-10	39	78
>10	10	20
Total	50	100%
Jumlah Ternak		
<5	6	12
6-10	11	22
11-20	13	26
>20	20	40
Total	50	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan data wawancara dapat diketahui usia peternak di Desa Astomulyo dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu <20 tahun (0%), 20-50 tahun (44%), dan >20 tahun (56%). Usia peternak merupakan pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola sapi potong. Usia juga sangat mempengaruhi mengelola usaha petani dalam kemampuan fisik mengurus ternaknya dan menjadi penentu dalam pola pikir, serta pencapaian kinerja dalam usaha peternakan. Usia peternak berdasarkan hasil penelitian mayoritas >50 tahun, dengan demikian menunjukkan bahwa rata-rata peternak dalam usia sudah tidak produktif. Menurut Tatipikilawan *et al* (2012), usia produktif yaitu 15-

55 tahun. Kondisi usia peternak yang umumnya masih produktif memiliki peluang besar untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi lebih cepat (Ibrahim *et al.*, 2020), sedangkan menurut Soekartawati (2002) menyatakan bahwa pada petani yang berusia lanjut biasa panatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir dan cara pandang guna meningkatkan kemajuan dari segi usaha taninya.

Peternak di Desa Astomulyo mempunyai tingkat pendidikan formal dengan kelompok tidak sekolah (0%), SD (40%), SMP (10%), SMA (50%), perguruan tinggi (0%). Berdasarkan hasil tersebut, peternak di Desa Astomulyo mayoritas menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 25 peternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi. Pendidikan berdampak terhadap kemampuan menerima inovasi dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas usahanya serta pedapatannya (Ibrahim *et al.*, 2020).

Keterampilan dalam pemeliharaan sapi potong dapat di pengaruhi oleh lama peternak menjalankan usaha peternakannya. Pengalaman berternak sapi potong di Desa Astomulyo dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu <5 tahun (2%), 5-10 tahun (78%), dan >10tahun (20%). Berdasarkan hasil tersebut peternak di Desa Astomulyo mayoritas lama beternak berada pada kelompok 5-10 tahun. Pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap usaha sapi potong, karena semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih banyak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik (Ibrahim *et al.*, 2020), namun pengalaman beternak tidak berkorelasi positif terhadap adopsi teknologi dalam pengembangan sapi potong atau kompetensi peternak. Hal tersebut disebabkan karena pola pemeliharaan yang dilakukan mayaoritas yang masih tradisional (Rouf, dan Munawaroh, 2016).

Tingkat kepemilikan ternak terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok dengan kepemilikan ternak <5 ekor (12%), 6-10 ekor (22%), 11-20 ekor (26%), dan >20 ekor (40%). Berdasarkan hasil tersebut peternak di Desa Astomulyo mayoritas memiliki ternak dengan kelompok >20 ekor sebanyak 20 peternak. Paturochman (2015) menyatakan bahwa besar kecilnya skala suatu usaha ternak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, jadi semakin tinggi skala usaha kepemilikan maka semakin besar tingkat pendapatan peternak.

POLA PEMELIHARAAN DAN MANAJEMEN PAKAN

Pola pemeliharaan dan manajemen pakan yang dilakukan peternak di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Pemeliharaan dan Manajemen Pakan

Pola Peneliharaan dan Manajemen Pakan	Jumlah Responden	Persentase(%)
Cara Pemeliharaan		
Intensif	50	100
Semi intensif	0	0
Ekstensif	0	0
Lainnya	0	0
Total	50	100%
Jenis Pakan		
Konsentrat	0	0
Hijauan	0	0
Konsentrat dan hijauan	0	0
Lainnya	50	100
Total	50	100%
Jumlah Pemberian		
1 kali	0	0
2 kali	32	64
3 kali	18	36
Lainnya	0	0
Total	50	100%
Jenis Konsentrat		
Konsentrat Kelompok Ternak	26	52
Konsentrat GGL	9	18
Konsentrat Inovarm	15	30
Total	50	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan Tabel 2. Peternak di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah memelihara ternaknya dengan sistem intensif. Sistem ini dilakukan karena lahan untuk pemeliharaan secara ekstensif sudah mulai berkurang. Keuntungan sistem ini adalah penggunaan bahan pakan hasil ikutan dari beberapa industri lebih intensif dibanding dengan sistem ekstensif. Kelemahan terletak pada modal yang dipergunakan lebih tinggi, masalah penyakit dan limbah peternakan (Susilorini *et.al*., 2009).

Umumnya, peternak di Desa Astomulyo dalam memenuhi kebutuhan pakan sapi potong menggunakan hasil limbah pertanian dan konsentrat yang tersedia di desa tersebut. Limbah pertanian yang digunakan berupa kulit singkong, kulit nanas, dan onggok. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, jenis konsentrat yang digunakan yaitu sebanyak 52% peternak menggunakan konsentrat Kelompok Ternak Desa Astomulyo, sebanyak 18% peternak menggunakan konsentrat dari PT *Great Giant Livestock,* dan sebanyak 30% peternak menggunakan konsentrat dari Inovarm. Setiadi (2010) menyatakan bahwa kemampuan produksi sapi potong, untuk mempercepat penggemukan, selain dari rumput perlu juga diberi pakan penguat berupa konsentrat yang merupakan campuran berbagai bahan pakan umbi-umbian, sisa hasil pertanian, sisa hasil pabrik dan lain-lain yang mempunyai nilai nutrien cukup dan mudah dicerna. Pertambahan bobot sapi lebih tinggi dengan waktu penggemukan yang relatif singkat bila sapi diberi ransum yang terdiri dari konsentrat dan hijauan (Setiadi, 2010).

Frekuensi pemberian pakan ternak di Desa Astomulyo yaitu 2 kali (64%), 3 kali (36%) sebanyak 32 peternak memberikan pakan ternaknya 2 kali dalam sehari pada pagi pukul 07.00 WIB dan sore pukul 15.00 WIB dengan jumlah konsentrat 5-6 kg/ekor/hari dan limbah pertanian 20-25 kg/ekor/hari dalam waktu bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara, peternak menyatakan bahwa pemberian pakan selalu ada sisa. Sisa pakan merupakan salah satu limbah padat yang terdapat dalam pemberian pakan, sisa pakan terjadi akibat ternak tidak mampu lagi mengonsumsi pakan ternak yang disediakan. Irmayani (2017) menyatakan bahwa satu ekor sapi mampu mengonsumsi pakan hijauan antara 20-30 kg/hari, namun biasanya perilaku makan sapi menyebabkan banyak sisa pakan yang terbuang atau rumput yang keras juga tidak mampu dikonsumsi oleh ternak. Biasanya pakan tersebut bila telah tercampur dengan kotoran tidak akan dikonsumsi lagi oleh ternak.

JENIS PAKAN DAN KANDUNGAN NUTRISI BAHAN PAKAN

Hasil jenis pakan dan analisis bahan pakan yang diberikan peternak pada sapi potong di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis dan Hasil Analisis Bahan Pakan

Komponen Nutrisi	Jenis Pakan					
	Kulit Singkong*	Kulit Nanas	Onggok	Konsentrat Kelompok Ternak	Konsentrat GGL	Konsentrat Inovarm
	----------%----------					
BK	86,64	87,99	83,50	98,55	96,82	89,51
PK	5,51	8,76	3,00	9,73	27,24	19,77
LK	1,07	0,95	0,05	6,23	2,25	2,11
SK	11,97	16,95	5,00	16,57	12,99	27,92
Abu	0,28	3,78	3,20	10,59	10,63	6,46
BETN	67,8	57,55	72,25	55,43	56,41	33,25

Sumber:
Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (2022).
Keterangan:
BK : Bahan kering
PK : Protein kasar
LK : Lemak kasar
SK : Serat Kasar
BETN : Bahan ekstrak tanpa nitrogen
GGL : *Great Giant Livestock*
* : Khaeri, *et al* (2023)

Berdasarkan hasil penelitian jenis pakan yang diberikan di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah yaitu pakan limbah dan pakan konsentrat. Peternak desa Astomulyo tidak meransum konsentratnya sendiri melainkan mendapatkannya dari pihak lain. Terdapat beberapa jenis konsentrat yang diberikan peternak diantaranya konsentrat hasil mitra dari PT *Great Giant Livestock,* konsentrat inovarm, dan konsentrat milik kelompok ternak Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Konsentrat dari mitra PT *Great Giant Livestock* hanya diberikan kepada

peternak yang berimtra dengan perusahaan tersebut. Pada pemberian limbah terdiri dari limbah kulit singkong yang diberikan dalam keadaan kering, limbah kulit nanas, dan limbah onggok.

Kulit singkong dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ruminansia karena mengandung karbohidrat yang cukup tinggi. Kulit singkong merupakan hasil samping industri pengolahan ketela pohon seperti kripik singkong dan tepung tapioka. Berdasarkan hasil wawancara kepada peternak, kulit singkong menunjukkan tingkat palatabilitas yang baik dan relatif lebih disukai ternak dibanding bahan pakan lain. Hal ini menunjukkan bahwa kulit singkong mempunyai peluang cukup besar sebagi bahan pakan alternatif.

Berdasarkan hasil pengamatan peternak yang mendapatkan pakan kulit nanas hanya peternak yang bermitra dengan PT *Great Giatn Livestock* dimana *Great Giant Livestock* adalah salah satu *cattle feedlot* terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1990 di Lampung dan sudah beroperasi lebih dari 14 tahun. *Great Giant Livestock* terletak di dalam perkebunan *Great Giant Pineapple* (GGP) seluas 320.000 hektar di Lampung Tengah, GGL juga mengolah kulit nanas dan limbah tapioka menjadi pakan ternak. Oleh sebab itu setiap peternak yang bermitra dengan *Great Giant Livestock* akan mendapat suplai pakan limbah kulit nanas. Limbah kulit nanas diberikan ke ternak dalam keadaan sudah dicacah. Sebagai pakan dasar limbah nanas diharapkan dapat meminimalisir ketergantungan terhadap adanya pakan hijauan bagi kebutuhan ternak ruminansia khususnya sapi. Penggunaan sebagai bahan pakan kulit buah nanas dapat digunakan sebagai sumber energi untuk kebutuhan produksi ternak ruminansia dalam bentuk komponen pakan konsentrat (suplemen) dan komponen pakan komplit. Peternak desa tersebut memberikan ke ternaknya dalam keadaan basah karena lebih murah dalam segi harga yaitu Rp 1.200, peternak membeli onggok dalam bentuk pres-presan.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan semua peternak responden memberikan pakan konsentrat disamping pakan limbah, hal tersebut sesuai dengan Rusdiana dan Wahyuning (2009) bahwa umumnya peternak sapi memberi pakan berupa hijauan dan konsentrat. Konsentrat yang diberikan peternak berasal dari kelompok ternak desa tersebut, konsentrat dari GGL dan pabrik pembuatan konsentrat sekitar dengan komposisinya masing-masing. Konsentrat adalah pakan yang kaya akan sumber protein atau sumber energi dan dapat menjadi pelengkap pakan atau imbuhan pakan yang memiliki fungsi untuk mencukupi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang tidak dapat dipenuhi oleh hijauan (Eniza, 2004).

KUALITAS PAKAN SAPI POTONG

Bahan Pakan	BK (%)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Abu (%)	BETN (%)
Kulit singkong*	86,64	5,51	1,07	11,97	0,28	67,8
Kulit singkong**	17,45	6,78	11,35	11,35	9,46	79,6

Sumber:
* : Khaeri, *et al* (2023)
** : Hernaman (2010)

Kandungan BK kulit singkong berdasarkan analisis Kaeri, *et al* (2023) hasil BK, dan SK masih lebih tinggi namun PK, LK, abu dan BETN lebih rendah dibandingkan dibanding hasil Hernaman (2010).

Bahan Pakan	BK (%)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Abu (%)	BETN (%)
Kulit nanas*	87,99	8,76	0,95	16,95	3,78	57,55
Kulit nanas**	88,95	8,78	1,15	17,09	3,82	66,89

Sumber:
* : Data hasil penelitian (2022)
** : Nurhayati (2013)

Hasil analisa kulit nanas masih lebih rendah dibanding hasil Nurhayati (2013) yaitu BK kulit nanas sebesar 88,95%, PK 8,78%, LK 1,15%, SK 17,09%, Abu 3,82%, dan BETN 66,89%.

Bahan Pakan	BK (%)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Abu (%)	BETN (%)
Onggok*	83,50	3,00	0,5	5,00	3,20	72,25
Onggok**	89,93	2,21	0,8	14,90	2,21	81,10

Sumber:
* : Data hasil penelitian (2022)
** : Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati dan Bioteknologi LPPM IPB (2018)

Berdasarkan hasil analisa onggok hasil analisis ini masih lebih tinggi PK, Abu, BETN dan lebih rendah BK, LK, SK dibanding hasil dari Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati dan Bioteknologi LPPM IPB (2018).

Berdasarkan hasil tersebut, konsentrat kelompok ternak Desa Astomulyo belum memenuhi persyaratan mutu kandungan konsentrat sapi potong penggemukan pada kandunagn protein kasar hal ini sesuai dengan SNI 3148-2:2017 bahwa persyaratan mutu kandungan konsentrat sapi potong penggemukan yaitu kadar air maksimal 14%, kadar abu maksimal 12%, protein kasar minimal 13%, lemak kasar maksimal 7%. Pada konsentrat GGL dan konsentrat Inovarm sudah memenuhi persyaratan mutu kandungan konsentrat sapi potong penggemukan berdasarkan SNI 3148-2:2017.

Jenis Konsentrat	BK (%)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Abu (%)	BETN (%)
Konsentrat Kelompok Ternak Desa Astomulyo	98,55	9,73	6,23	16,57	10,59	55,43
Konsentrat GGL	96,82	27,24	2,25	12,99	10,63	56,41
Konsentrat Inovarm	89,51	19,77	2,11	27,92	6,46	33,25

Berdasarkan hasil analisis kandungan ketiga konsentrat tersebut konsentrat kelompok ternak Desa Astomulyo belum memenuhi kebutuhan kandungan pakan konsentrat sapi potong penggemukan. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa konsentrat yang digunakan untuk pakan ternak sapi potong di Desa Astomulyo terdiri dari tiga jenis, namun untuk konsentrat Kelompok Ternak Desa Astomulyo yang paling banyak digunakan oleh peternak yaitu sebanyak 52% peternak masih kekurangan protein kasar dimana protein sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ternak. Syuhada *et al* (2009) menyatakan bahwa kandungan protein dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan kebutuhan produksi berupa pertumbuhan kerangka dan organ lain. Sedangkan serat kasar tertinggi dimiliki oleh konsentrat Inovarm sebesar 27,92%. Unadi *et al* (2007) menyatakan bahwa konsentrat mengandung serat kasar rendah kurang dari 20% dan bersifat mudah dicerna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis bahan pakan yang digunakan peternak rakyat sapi potong dea Astomulyo Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah yaitu berupa limbah kulit singkong, kulit nanas, dan onggok, serta konsentrat.
2. Kandungan nutrien konsentrat kelompok ternak Desa Astomulyo belum memenuhi SNI 3148-2:2017 tentang persyaratan mutu kandungan konsentrat sapi potong penggemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Peternakan Lampung Tengah. https://lampungtengahkab.bps.go.id/subject/24/peternakan.html. Diakases pada 11 Februari 2023.

Badan Pusat Statistik. 2021. Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Tengah Per-Kecamatan. https://lampungtengahkab.bps.go.id/indicator/12/169/1/jumlah-penduduk-kabupaten-lampung-tengah-per-kecamatan.html. Diakses pada 11 Februari 2023.

Badan Standardisai Nasional. SNI 3148-2:2017. Standar Nasional Indonesia Pakan Konsentrat Bagian 2: Sapi Potong. Jakarta.

Damono. 2003. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasadana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Eniza. 2004. Bahan Pakan Konsentrat Untuk Sapi. Citra Aji Parama. Yogyakarta.

Hartanto. 2008. Estimasi konsumsi bahan kering, protein kasar, total degistible nutrient dan sisa pakan pada sapi peranakan Simmental. *Jurnal Agromedia*. 26(2): 34-4.

Haryanti. N. W. 2009. Kualitas dan Kecukupan Nutrisi Sapi Simental di Peternakan Mitra Tani Andini, Kelurahan Gunung Pati, Semarang. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.

Hernaman, A. Budiman, S. Nurachma, dan K. Hidajat. 2010. Potensi Limbah Tanaman Singkong sebagai Pakan Ruminansia. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan ke-2: Sistem Produksi Berbasis Ekosistem Lokal. 345: 1-7. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Ibrahim, Supamri, Zainal. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.* 13(3): 307-315.

Irmayani. 2017. Alternatif pemanfaatan sisa pakan sapi. *Jurnal Ecosystem*. 17(2): 717-720.

Khaeri, A., Alviana L.A., dan Candra D.A. 2023. Analisa kandungan nutrisi pada limbah daun, batang, dan kulit singkong yang difermentasi untuk pakan ternak ruminansia. *Mandalika Veterinary Journal*. 3(1). 54-62

Nurhayati. 2013. Manajemen pakan ternak sapi potong di peternakan rakyat di desa sejaro sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*.7(1): 21–29.

Paturochman. 2015. Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1): 21–29.

Pusat Penelitian Sumber Daya Hayati dan Bioteknologi (LPPM) IPB. 2018. Bogor.

Rouf, A., dan S. Munawaroh. 2016. Analisis efisiensi teknis dan faktor penentu inefisiensi usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertaniam.* 19(2): 103-118.

Rusdiana S., dan Wahyuningsih. 2009. Pembibitan dan pengembangan sapi di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5(2):137–149.

Setiadi. 2010. Beternak Sapi Pedaging dan Masalahnya. Aneka Ilmu. Semarang.

Soekartawati. 2002. Pertambahan bobot badan harian sapi brahman. *Jurnal Ternal Tropika*. 13(1): 46–62.

Susilorini. 2009. Pola Pemasaran Sapi Potong pada Peternak Sapi Kecil. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 13(1): 55-60.

Syuhada, T. R., E. Rianto, E. Purbowati, A. Purnomoadi, dan Soeparno. 2009. Produktivitas Sapi Peranakan Ongole Jantan Pada Berbagai Tingkat Bobot Badan. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 311: 1-9. Yogyakarta.

Tatipikilawan, dan Jomima M. 2012. Analisis produktivitas tenaga kerja keluarga pada usaha
peternakan kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agroforestri*. 9(2):10-18.

Unadi, A., Y.G Reni, dan Ermi S. 2007. Rekayasa Teknologi Mesin Pengepres Pakan Blok. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Serpong.

Widarti dan Sukaesih. 2015. Pemanfaatan Sumber Daya Pakan Lokal UntukPengembangan Usaha Sapi Potong. Loka Karya Nasional Balai PengkajianTeknologi Pertanian. Jawa Timur.